

Faktor dan Solusi Pengangguran Lulusan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta: Analisis dalam Perspektif Ekonomi Pendidikan Islam

Fadhli Arsil¹ N. Oneng Nurul Bariyah²

Kosasih Ali Abu Bakar³ Suhendar Sulaiman⁴ Nasuhi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Jakarta

fadhliarsil@gmail.com¹, oneng.nurul@uinjkt.ac.id²,

kosasihaliabubakar@saintekmu.ac.id³, suhendarumj@gmail.com⁴,

nasuhihr@gmail.com⁵

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors contributing to unemployment among graduates of Private Islamic Higher Education Institutions (PTKIS) and formulate solutions from the perspective of Islamic Education Economics. It employs a qualitative approach using library research and descriptive-analytical methods. Data were obtained from scholarly articles, official reports, policy documents, tracer studies, and academic publications related to employability, education-job mismatch, quality assurance in Islamic higher education, and graduates' transition to employment. The findings indicate that graduate unemployment in PTKIS is a structural and multidimensional problem characterized by unequal employability, mismatch between education and occupation, weak labor-market bridging competencies, and insufficient career services, tracer studies, internship programs, industry partnerships, and entrepreneurship education. PTKIS graduates generally possess strong integrity, ethical values, and Islamic foundations; however, they still face limitations in foreign-language proficiency, professional communication, digital literacy, practical experience, and career networks. From the perspective of Islamic Education Economics, this condition reflects the limited conversion of human capital and moral capital into economic productivity and social benefit. Proposed solutions include curriculum reform, stronger career centers, work-based learning, professional certification, industry collaboration, and project-based halal entrepreneurship development.

Keywords : *graduate unemployment, private Islamic higher education, employability, Islamic Education Economics, halal entrepreneurship.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penyebab pengangguran lulusan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) serta merumuskan solusi dalam perspektif Ekonomi Pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis deskriptif-analitis. Data bersumber dari artikel ilmiah, laporan resmi, dokumen kebijakan, hasil *tracer study*, dan publikasi akademik yang relevan dengan *employability*, *education-job mismatch*, mutu pendidikan tinggi Islam, serta transisi lulusan ke dunia kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran lulusan PTKIS merupakan persoalan struktural dan multidimensional yang ditandai oleh ketimpangan *employability*, ketidaksesuaian pendidikan dengan pekerjaan, lemahnya kompetensi penghubung ke pasar kerja, serta belum optimalnya layanan karier, *tracer study*, program magang, kemitraan industri, dan pendidikan kewirausahaan. Lulusan PTKIS relatif memiliki integritas, etika, dan fondasi keislaman yang kuat, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam bahasa asing, komunikasi profesional, literasi digital, pengalaman praktis, dan jejaring karier. Dalam perspektif Ekonomi Pendidikan Islam, kondisi tersebut menunjukkan belum optimalnya konversi *human capital* dan *moral capital* menjadi produktivitas ekonomi dan kemaslahatan sosial. Solusi yang ditawarkan meliputi reformasi kurikulum, penguatan *career center*, *work-based learning*, sertifikasi profesi, kemitraan industri, dan pengembangan kewirausahaan halal berbasis proyek.

Kata kunci : pengangguran lulusan; PTKIS; *employability*; Ekonomi Pendidikan Islam; kewirausahaan halal.

PENDAHULUAN

Pengangguran lulusan perguruan tinggi di Indonesia tetap menjadi persoalan strategis, bahkan ketika indikator makro ketenagakerjaan menunjukkan perbaikan. Badan Pusat Statistik mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) nasional pada Februari 2025 sebesar 4,76 persen, tetapi pada tabel pendidikan tahun 2025 lulusan Diploma I atau II atau III masih memiliki TPT 4,31 persen dan lulusan universitas 5,39 persen, sehingga kelompok berpendidikan tinggi tidak sepenuhnya lebih aman dari risiko pengangguran. Kecenderungan ini menguatkan paradoks pendidikan tinggi, yaitu ekspansi akses dan kenaikan partisipasi tidak otomatis diikuti kapasitas pasar kerja berkeahlian tinggi yang memadai. Pratiwi (2025) bahkan menunjukkan bahwa pada periode 2019-2025 pengangguran lulusan diploma cenderung menurun, sedangkan pengangguran lulusan universitas justru mengalami pertumbuhan positif, menandakan bahwa masalah yang dihadapi bukan sekadar kurangnya lapangan kerja, melainkan juga ketidaksesuaian struktural antara output pendidikan tinggi dan kebutuhan dunia kerja. Dalam konteks ini, pendidikan tinggi tidak lagi cukup dibaca sebagai jalur mobilitas sosial yang linear, tetapi sebagai arena yang semakin ditentukan oleh relevansi kompetensi, fleksibilitas karier, dan kapasitas institusi dalam menjembatani transisi studi-ke-kerja (Badan Pusat Statistik 2025, 2026; Pratiwi 2025).

Isu tersebut menjadi lebih spesifik ketika diletakkan pada konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS). Pada ekosistem PTKI, pemerintah sendiri telah mengakui pentingnya transisi lulusan ke dunia kerja, pada 2025 Kementerian Agama meluncurkan PRIMA Magang PTKI sebagai program resmi untuk memberi pengalaman kerja nyata, memperluas wawasan industri, dan mengasah keterampilan praktis serta kesiapan karier mahasiswa. Langkah kebijakan ini menunjukkan bahwa isu *employability* bukan lagi pelengkap, melainkan bagian dari agenda strategis pendidikan tinggi Islam. Namun, tantangan lulusan PT Islam swasta memiliki corak khas. Studi komparatif Adriansyah et al. (2025) menunjukkan bahwa perguruan tinggi berbasis Islam cenderung lebih kuat pada pembentukan karakter dan etos kerja spiritual, sedangkan perguruan tinggi negeri relatif lebih menonjol dalam penguatan kompetensi teknis dan jaringan profesional. Pada saat yang sama, Saputra et al. (2025) menegaskan bahwa *employability* mahasiswa Muslim justru menuntut integrasi keterampilan kerja, etika kerja Islam, spiritualitas di tempat kerja, resiliensi, dan motivasi. Hal ini mengindikasikan bahwa lulusan PTKIS memikul ekspektasi ganda, yaitu menjaga identitas normatif-keagamaan sekaligus memenuhi tuntutan kompetensi terapan, jejaring profesional, dan daya saing di pasar kerja kontemporer (Kementerian Agama Republik Indonesia 2025a, 2025b; Adriansyah et al. 2025; Saputra et al. 2025).

Pada sudut pandang Ekonomi Pendidikan Islam, problem tersebut menunjukkan bahwa investasi pendidikan tinggi keagamaan belum selalu bertransformasi menjadi produktivitas ekonomi, kemandirian, dan maslahat sosial.

Ismail (2025) memperlihatkan bahwa pada lanskap PTKI, kurikulum yang secara normatif telah disusun berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan capaian pembelajaran lulusan masih menghadapi hambatan struktural dan kultural, sehingga penyerapan lulusan pada peran-peran yang relevan tetap rendah. Pada tataran yang lebih luas, Khoiruddin et al. (2024) menemukan bahwa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan karakter wilayah memengaruhi terjadinya *education-job mismatch* di Indonesia, sedangkan Hakim, Disman, dan Dahlan (2025) menunjukkan bahwa *mismatch* horizontal pada lulusan Indonesia berhubungan dengan penalti pendapatan. Sebaliknya, Fatmawati et al. (2025) membuktikan bahwa magang, konseling karier, dan workshop secara nyata berkorelasi dengan peningkatan pendapatan lulusan dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pengangguran lulusan PT Islam swasta tidak dapat direduksi menjadi kelemahan individu semata, melainkan merupakan hasil interaksi antara desain kurikulum, lemahnya layanan transisi karier, mismatch kompetensi, dan belum optimalnya konversi modal religius-akademik menjadi kapasitas kerja yang bernilai ekonomi (Ismail 2025; Khoiruddin et al. 2024; Hakim, Disman, and Dahlan 2025; Fatmawati et al. 2025).

Meskipun diskursus tentang pengangguran lulusan perguruan tinggi terus berkembang, peta penelitian mutakhir menunjukkan bahwa fokus kajian masih cenderung tersebar pada pengangguran lulusan perguruan tinggi secara umum, mismatch tenaga kerja terdidik, strategi employability di perguruan tinggi Islam secara komparatif, pengembangan instrumen *employability* berbasis nilai Islam, atau *tracer study* pada program studi tertentu di PTKI. Studi Adriansyah et al. (2025) masih berada pada level perbandingan antara perguruan tinggi berbasis Islam dan negeri. Ismail (2025) berfokus pada reposisi program studi MPI dalam lanskap PTKI, Fatmawati et al. (2025) menyoroti pendidikan ekonomi dan bisnis Islam, sedangkan Fuadi dan Nuraini (2026) mengulas *employability* lulusan PAI pada IAIN Lhokseumawe. Dengan demikian, kajian yang secara khusus menelaah faktor dan solusi pengangguran lulusan PT Islam swasta dalam perspektif Ekonomi Pendidikan Islam masih relatif terbatas. Berangkat dari celah tersebut, artikel ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu faktor apa yang menyebabkan pengangguran lulusan PT Islam swasta, bagaimana faktor-faktor itu dipahami dalam perspektif Ekonomi Pendidikan Islam, dan solusi apa yang dapat dirumuskan untuk meningkatkan *employability* serta kemandirian ekonomi lulusan. Secara teoretis, artikel ini berkontribusi pada integrasi wacana pengangguran terdidik, *mismatch*, *graduate employability*, dan ekonomi pendidikan Islam, secara praktis, artikel ini diharapkan menjadi dasar penguatan kurikulum, pusat karier, tracer study, kemitraan industri, program magang, dan inkubasi kewirausahaan pada PT Islam swasta.

METODR PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*) dan analisis deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada identifikasi dan interpretasi kritis terhadap

faktor-faktor pengangguran lulusan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) serta formulasi solusi dalam perspektif Ekonomi Pendidikan Islam. Data penelitian berupa data sekunder yang bersumber dari artikel jurnal ilmiah, laporan resmi, dokumen kebijakan, hasil *tracer study*, dan publikasi akademik lain yang relevan dengan isu *graduate employability*, *education-job mismatch*, mutu pendidikan tinggi Islam, dan transisi lulusan ke dunia kerja. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan publikasi.

Data dikumpulkan melalui penelusuran, seleksi, klasifikasi, dan pengorganisasian literatur sesuai fokus kajian. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif-analitis dengan cara mendeskripsikan temuan utama, membandingkan argumentasi antarstudi, mengidentifikasi pola-pola tematik, dan menyusun sintesis konseptual secara sistematis. Untuk menjaga validitas akademik, penelitian ini menerapkan pembacaan kritis, verifikasi silang antarsumber, dan pengujian konsistensi logis antarargumen, sehingga hasil kajian diharapkan mampu memberikan dasar teoretis yang kuat sekaligus implikasi praktis bagi penguatan pendidikan tinggi Islam yang lebih responsif terhadap kebutuhan dunia kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan pertama menunjukkan bahwa pengangguran lulusan PTKI/PTKIS tidak tampil semata sebagai keadaan tidak bekerja, melainkan sebagai persoalan heterogenitas serapan kerja, relevansi bidang kerja, dan kualitas transisi awal karier. Pada Program Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Lhokseumawe, 109 dari 116 responden atau 93,9 persen telah bekerja, dan 87,06 persen bekerja pada posisi yang relevan dengan latar belakang akademiknya (Nurhayati et al. 2025). Namun, pada studi *tracer* lulusan S1 PAI IAIN Lhokseumawe, hanya 65 persen alumni yang telah bekerja dan hanya 50 persen yang bekerja sesuai bidang pendidikan, meskipun 80,8 persen memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari enam bulan (Fuadi and Nuraini 2026). Pada Program Pendidikan Bahasa Arab IAIN Lhokseumawe, 53,7 persen pengguna menyatakan sangat setuju bahwa lulusan memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan, tetapi studi yang sama tetap mencatat perlunya pembaruan kurikulum, pelatihan tambahan, dan pengembangan keterampilan (Salsabila and Nurhawani 2025). Perbandingan ini memperlihatkan bahwa masalah utama lulusan perguruan tinggi Islam bukan hanya *open unemployment*, tetapi ketimpangan kualitas *employability* antarprogram, sehingga pengangguran lulusan lebih tepat dipahami sebagai spektrum mulai dari belum bekerja, bekerja tidak sesuai bidang, hingga bekerja dengan kompetensi yang belum sepenuhnya terpakai.

Temuan kedua memperlihatkan bahwa profil kompetensi lulusan PTKI atau PTKIS cenderung kuat pada dimensi moral-profesional, tetapi belum sepenuhnya kuat pada dimensi kompetensi penghubung ke pasar kerja. Pada *tracer study* Magister PAI IAIN Lhokseumawe, penilaian pemangku kepentingan sangat tinggi pada integritas (95,7 persen), profesionalisme (95,3 persen), kerja sama tim (94,9 persen), dan pengembangan diri (94,1 persen), sedangkan kemampuan bahasa

asing, khususnya bahasa Inggris dan Arab, mendapat penilaian lebih rendah, yaitu 75,8 persen dalam kategori cukup baik hingga baik (Nurhayati et al. 2025). Studi S1 PAI di institusi yang sama juga menunjukkan pola serupa: etika, kerja sama tim, dan penguasaan teknologi dinilai tinggi, tetapi kemampuan bahasa Inggris dan partisipasi dalam riset masih menjadi titik lemah (Fuadi and Nuraini 2026). Sementara itu, *tracer study* Pendidikan Bahasa Arab menegaskan bahwa pengguna lulusan menghendaki peningkatan berkelanjutan pada kurikulum, pelatihan tambahan, *soft skills*, dan penguatan keterampilan yang benar-benar relevan dengan pasar kerja (Salsabila and Nurhawani 2025). Secara kritis, temuan ini berbeda dari asumsi lama bahwa problem utama lulusan PT Islam terletak pada lemahnya karakter, justru literatur terbaru menunjukkan bahwa karakter dan integritas relatif kuat, sedangkan celahnya berada pada bahasa, komunikasi publik, jejaring profesional, dan keterampilan terapan yang menjadi jembatan antara kompetensi akademik dan kebutuhan kerja kontemporer.

Temuan ketiga menegaskan bahwa akar persoalan tidak berhenti pada lulusan, tetapi juga bertumpu pada kelemahan kelembagaan PTKI atau PTKIS. Studi nasional tentang *tracer* PTKI menunjukkan bahwa hanya 16,6 persen alumni PTKI yang dapat ditelusuri, sementara pelaksanaan *tracer study* yang ada masih sangat administratif dan terkendala secara struktural (Agung, Subhan, and Lathifah 2025). Pada level PTKIS, studi tentang implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal-Eksternal (SPMI-SPME) di STAI Al Badar menunjukkan bahwa tata kelola mutu memang telah dijalankan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan perbaikan, tetapi tetap menghadapi hambatan internal dan eksternal sehingga membutuhkan penguatan sumber daya manusia, pelatihan teknologi, dan kemitraan strategis (Herniawati et al. 2025). Di sisi lain, studi tentang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di 15 PTKI memperlihatkan bahwa kurangnya informasi membuat mahasiswa tidak selalu mengambil program MBKM, meskipun 86,9 persen responden memahami konsepnya dengan baik (Rokhimawan et al. 2023). Kajian evaluasi pendidikan kewirausahaan di PTKI bahkan menyimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan masih terlalu teoritis dan normatif, minim pengalaman praktis, serta lemah koneksinya dengan dunia usaha (Maulidi et al. 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran lulusan PT Islam swasta merupakan gejala *institutional ecosystem failure*: lembaga belum sepenuhnya berhasil mengonversi kurikulum, layanan karier, *tracer study*, MBKM, dan kewirausahaan menjadi sistem transisi kerja yang efektif.

Temuan keempat menunjukkan bahwa solusi yang paling prospektif adalah membangun arsitektur *employability* berbasis Ekonomi Pendidikan Islam, bukan sekadar menambah pelatihan teknis sesaat. Literatur tentang Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) di perguruan tinggi Islam menunjukkan bahwa sertifikasi profesi dapat menjembatani dunia akademik dan dunia kerja, memperkuat relevansi kurikulum, meningkatkan *employability*, serta menanamkan profesionalisme yang tetap terikat pada nilai-nilai Islam (Yudiawan and Darwis 2025). Jika disandingkan dengan temuan lemahnya *tracer study* PTKI dan masih normatifnya pendidikan kewirausahaan, maka solusi yang muncul bersifat bertingkat, yaitu digitalisasi dan

integrasi *tracer study*, kurikulum yang lebih responsif terhadap pasar kerja, penguatan magang, MBKM, dan proyek riil, sertifikasi profesi, serta reformasi evaluasi kewirausahaan agar tidak berhenti pada niat, melainkan membangun pengalaman, jejaring, dan umpan balik yang nyata (Agung, Subhan, and Lathifah 2025; Rokhimawan et al. 2023; Maulidi et al. 2025). Dalam perspektif Ekonomi Pendidikan Islam, interpretasi temuan ini penting karena menunjukkan bahwa lulusan PT Islam swasta tidak cukup dibekali *moral capital* saja, mereka memerlukan integrasi antara modal pengetahuan, modal moral, dan modal institusional agar pendidikan tinggi benar-benar menghasilkan kemandirian ekonomi, kebermanfaatan sosial, dan daya saing yang selaras dengan nilai amanah, itqan, dan maslahat. Pada titik inilah artikel ini memberi kontribusi teoretis, yaitu pengangguran lulusan PT Islam swasta perlu dipahami bukan hanya sebagai kurangnya kesempatan kerja, tetapi sebagai kegagalan sistemik dalam mengonversi kapital akademik-keagamaan menjadi kompetensi yang diakui, terhubung, dan bernilai di pasar kerja.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran lulusan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) lebih tepat dipahami sebagai persoalan *uneven employability* daripada sekadar ketiadaan pekerjaan secara absolut. Dalam literatur terkini, *employability* tidak lagi dimaknai semata sebagai peluang memperoleh kerja pertama, tetapi sebagai konstruksi yang multidimensional, dinamis, dan dibentuk oleh kombinasi kompetensi, kapital individual, pengalaman formatif, serta faktor-faktor kontekstual dan kelembagaan. Eimer dan Bohndick (2023) mengidentifikasi sedikitnya 21 model *employability* dalam pendidikan tinggi, sedangkan Rothwell et al. (2025) merangkum *employability* sebagai bidang yang kompleks, dipengaruhi kompetensi, akumulasi berbagai bentuk kapital, dan tanggung jawab bersama para pemangku kepentingan. Karena itu, variasi serapan kerja, kesesuaian bidang, dan kekuatan transisi karier antarprogram studi pada PTKIS dalam penelitian ini harus dibaca sebagai problem konversi modal pendidikan ke hasil pasar kerja, bukan sekadar masalah lulusan bekerja atau tidak bekerja.

Perspektif *human capital*, problem tersebut menandakan bahwa investasi pendidikan tinggi Islam belum sepenuhnya terkonversi menjadi labour market return yang memadai. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa lulusan PTKIS cenderung memiliki kekuatan pada ranah integritas, etika, dan fondasi keilmuan, tetapi masih menghadapi keterbatasan pada keterampilan penghubung ke pasar kerja seperti komunikasi profesional, bahasa asing, pengalaman praktis, dan adaptasi terhadap kebutuhan kerja yang berubah cepat. Pola ini sejalan dengan studi Sobri et al. (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi kurikulum OBE-MBKM pada pendidikan Bahasa Arab di Universitas Jambi meningkatkan keterampilan praktis, komunikasi, dan kepemimpinan, tetapi efektivitasnya tetap bergantung pada dukungan institusional, pelatihan dosen, jejaring industri, dan perbaikan infrastruktur. Kajian Royani et al. (2025) juga menegaskan bahwa *Outcome-Based Education* memperkuat kesiapan lulusan ketika disertai kurikulum fleksibel, evaluasi kompetensi, dan kolaborasi industri. Dengan demikian, tantangan utama PTKIS

bukan sekadar rendahnya mutu akademik, melainkan belum meratanya transformasi kurikulum dari model transmisi pengetahuan menuju model pembentukan kapabilitas yang responsif terhadap pasar kerja.

Pembacaan tersebut menjadi lebih kuat ketika temuan penelitian dikaitkan dengan tata kelola mutu. *Tracer study*, dalam perspektif *quality assurance*, semestinya tidak berhenti sebagai alat pelaporan, melainkan menjadi instrumen pengambilan keputusan berbasis bukti untuk menilai relevansi kurikulum, capaian kompetensi, dan kebutuhan reformasi kelembagaan. Umriana (2026) menunjukkan bahwa *tracer study* di UIN Walisongo telah memiliki dasar kebijakan yang jelas dan terintegrasi ke dalam SPMI, tetapi pemanfaatannya masih belum optimal karena sering berhenti pada tahap pelaporan dan belum konsisten ditindaklanjuti ke perencanaan perbaikan mutu. Secara lebih luas, Asamoah et al. (2025) menegaskan bahwa *quality assurance* di perguruan tinggi berkontribusi terhadap peningkatan outcome pendidikan tinggi, *employability* lulusan, dan daya saing ekonomi. Jika dua temuan ini dibaca bersama hasil penelitian, maka problem pengangguran lulusan PTKIS sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari lemahnya siklus umpan balik kelembagaan, data lulusan belum sepenuhnya menjadi dasar pembaruan kurikulum, penguatan pusat karier, dan desain kemitraan yang lebih strategis.

Pada level transisi dari kampus ke dunia kerja, penelitian ini juga menunjukkan bahwa *employability* lulusan PTKIS dibentuk oleh ekosistem penghubung, bukan oleh kurikulum formal saja. Kristiawan et al. (2025) menunjukkan bahwa *work-based learning* berfungsi sebagai jembatan pedagogis antara pembelajaran akademik dan situasi kerja riil, serta mendukung kesiapan karier, kemampuan wirausaha, dan *employability* jangka panjang. Gameda et al. (2025) juga menemukan bahwa *university-industry linkage* yang kuat berkorelasi dengan peningkatan penempatan kerja dan relevansi keterampilan terhadap kebutuhan industri. Pada saat yang sama, Chen et al. (2025) menunjukkan bahwa *emotional intelligence* berpengaruh signifikan terhadap *graduate employability*, sementara Nabi et al. (2024) melalui telaah sistematisnya menegaskan bahwa mentoring di pendidikan tinggi secara umum berdampak positif terhadap pengembangan karier, kejelasan pilihan kerja, dan perilaku transisi mahasiswa ke pasar kerja. Ini berarti bahwa problem lulusan PTKIS tidak dapat direduksi pada lemahnya isi kuliah, sebab faktor seperti pengalaman kerja terstruktur, jejaring industri, pembimbingan karier, dan kematangan emosional turut menentukan apakah modal akademik dapat benar-benar bermuara pada pekerjaan yang relevan.

Dalam perspektif Ekonomi Pendidikan Islam, temuan tersebut mengandung implikasi yang lebih mendasar. Pendidikan Islam tidak hanya ditujukan untuk menghasilkan lulusan yang saleh secara normatif, tetapi juga insan yang produktif, mandiri, dan membawa maslahat ekonomi. Zafar dan Abu-Hussin (2025) menunjukkan bahwa religiositas mendorong komitmen terhadap kerja tidak hanya sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dan sosial. Sementara itu, Sudirman et al. (2025) menekankan bahwa transformasi pendidikan tinggi Islam memerlukan integrasi nilai-nilai institusional agar proses pengembangan mutu dan internasionalisasi tidak tercerabut dari fondasi etik.

Sejalan dengan itu, Majid et al. (2025) menunjukkan bahwa *value-based leadership* telah menjadi isu penting dalam pengelolaan perguruan tinggi Islam. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat ditafsirkan sebagai adanya jarak antara *moral capital* dan *productive capital*, yaitu PTKIS relatif berhasil menanamkan amanah, integritas, dan etika, tetapi belum sepenuhnya mengonversinya menjadi keberanian berwirausaha, daya jelajah profesional, dan kemampuan memasuki pasar kerja yang kompetitif.

Berdasarkan itu, solusi yang ditawarkan artikel ini perlu bergerak dari pendekatan korektif yang parsial menuju rekonstruksi ekosistem *employability* berbasis Ekonomi Pendidikan Islam. Pendidikan tinggi Islam swasta perlu membangun integrasi antara *human capital*, *moral capital*, dan *institutional capital*, yaitu kurikulum yang berbasis capaian dan kebutuhan pasar, *tracer study* yang benar-benar dipakai untuk reformasi mutu, *work-based learning*, *mentoring*, dan kemitraan industri yang hidup, serta pendidikan kewirausahaan yang tidak berhenti pada ceramah normatif. Ismail, Marua, dan Changalima (2025) menunjukkan bahwa halal *entrepreneurship education* berpengaruh positif terhadap kesadaran dan niat berwirausaha, sedangkan Wijaya et al. (2025) menemukan bahwa religiusitas Islam berhubungan positif dengan aktivitas kewirausahaan tahap awal di Indonesia. Karena itu, dalam kerangka Ekonomi Pendidikan Islam, pengangguran lulusan PTKIS tidak cukup diatasi dengan menambah pelatihan teknis sesaat, tetapi harus dijawab melalui desain kelembagaan yang menjahit etika kerja Islam, kompetensi adaptif, pengalaman profesional, dan jalur kewirausahaan halal ke dalam satu arsitektur pendidikan yang produktif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan keseluruhan analisis, artikel ini menegaskan bahwa pengangguran lulusan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) merupakan persoalan yang bersifat struktural, multidimensional, dan tidak dapat direduksi semata-mata sebagai lemahnya kapasitas individual lulusan. Masalah ini lahir dari interaksi antara ketimpangan *employability* antarlulusan, belum optimalnya transformasi *human capital* menjadi *labour market return*, lemahnya ekosistem transisi kampus-ke-dunia kerja, serta belum terintegrasinya *moral capital* dengan kompetensi adaptif dan dukungan kelembagaan yang memadai. Dengan demikian, lulusan PTKIS pada dasarnya tidak mengalami defisit karakter, sebab integritas, etika, dan fondasi keislaman justru relatif kuat; persoalan utamanya terletak pada masih terbatasnya kompetensi penghubung ke pasar kerja, seperti komunikasi profesional, bahasa asing, pengalaman praktis, jejaring karier, dan eksposur terhadap dunia usaha dan industri. Dalam perspektif Ekonomi Pendidikan Islam, temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi Islam belum sepenuhnya berhasil mengonversi proses pembinaan akademik dan religius menjadi produktivitas ekonomi, kemandirian, dan maslahat sosial yang nyata. Oleh karena itu, artikel ini berkontribusi secara teoretis dengan menegaskan bahwa pengangguran lulusan PTKIS perlu dibaca melalui sintesis antara *employability*, *human capital*, *quality assurance*, dan nilai-nilai ekonomi pendidikan Islam, sehingga

pendidikan tinggi Islam tidak hanya dipahami sebagai institusi transmisi ilmu dan moralitas, tetapi juga sebagai wahana pembentukan insan produktif yang berdaya saing dan berorientasi kemaslahatan.

Atas dasar temuan tersebut, saran utama artikel ini adalah perlunya rekonstruksi kelembagaan PTKIS menuju model pendidikan tinggi Islam yang lebih responsif terhadap pasar kerja tanpa kehilangan identitas normatifnya. Pertama, PTKIS perlu mereformasi kurikulum berbasis capaian pembelajaran dengan menekankan integrasi antara kompetensi akademik-keagamaan, keterampilan profesional, literasi digital, bahasa asing, komunikasi publik, dan problem solving. Kedua, penguatan *career center*, tracer study berbasis data, serta sistem penjaminan mutu internal harus diarahkan bukan hanya untuk pelaporan administratif, tetapi untuk membangun siklus umpan balik yang nyata bagi pembaruan kurikulum dan strategi penyiapan lulusan. Ketiga, program magang, *work-based learning*, MBKM, mentoring, dan kemitraan dengan dunia usaha, industri halal, lembaga pendidikan, serta sektor sosial-keagamaan perlu diperluas agar mahasiswa memperoleh pengalaman profesional yang relevan sejak masa studi. Keempat, pendidikan kewirausahaan pada PTKIS harus direorientasikan dari pola teoritis-normatif menuju model aplikatif yang berbasis proyek, inkubasi bisnis, sertifikasi kompetensi, dan penguatan *halal entrepreneurship*. Kelima, nilai-nilai Ekonomi Pendidikan Islam seperti amanah, itqan, tanggung jawab, kerja keras, dan maslahat harus dioperasionalkan sebagai fondasi budaya akademik dan budaya kerja, sehingga lulusan tidak hanya siap mencari kerja, tetapi juga siap menciptakan kerja dan berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi umat. Dengan arah tersebut, PTKIS diharapkan mampu membangun ekosistem employability yang menyinergikan *human capital*, *moral capital*, dan *institutional capital* secara lebih utuh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, Muhammad Ali, Seger Handoyo, Hendro Margono, Edoardo Tondang, and Antoni Julian. 2025. "Strategies for Enhancing Graduate Employability in Islamic and State Universities: A Comparative Study in Indonesia." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 29 (1): 21–30. doi:10.29300/madania.v29i1.7818.
- Agung, Salamah, Arief Subhan, and Ari Lathifah. 2025. "Tracer Study as an Instrument to Measure the Socio-Religious Impact of PTKI Graduates." *Mimbar Agama Budaya* 42 (2): 537–554. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v42i2.50573>.
- Asamoah, Moses Kumi, Joseph Danquah Ansong, Eva Mackin, Boadi Agyekum, and Samuel Nuamah Eshun. 2025. "The Influence of Quality Assurance on Achieving Development Education Goals." *Discover Education* 4 (1): 468. doi:10.1007/s44217-025-00694-1.
- Badan Pusat Statistik. 2025. "Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,76 persen. Rata-rata upah buruh sebesar 3,09 juta rupiah." *Berita Resmi Statistik*, 5 Mei 2025.

- Badan Pusat Statistik. 2026. "Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan, 2025." *Tabel Statistik*, 30 Januari 2026.
- Chen, Dajuan, Yong Liu, Yangyintao Zhao, Yao Liu, and Mijia Luo. 2025. "The Influence of Emotional Intelligence on Graduate Employability: Using University-Industry Linkages as a Moderator." *Acta Psychologica* 261: 105959. doi:10.1016/j.actpsy.2025.105959.
- Eimer, Andreas, and Carla Bohndick. 2023. "Employability Models for Higher Education: A Systematic Literature Review and Analysis." *Social Sciences & Humanities Open* 8: 100588. doi:10.1016/j.ssaho.2023.100588.
- Fatmawati, Rizky, Nurul Hasanah Syah, Juliana Nasution, and Fahmi Zulfandy. 2025. "Career Preparation and Graduate Earnings: Evidence from Internships, Counseling, and Workshops in Islamic Economics and Business Education." *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)* 9 (1): 1491–1504. doi:10.31538/iijs.v9i1.9306.
- Fuadi, Noval, and Nuraini Nuraini. 2026. "Studi Pelacakan Alumni: Employability, Kesesuaian Bidang Kerja, dan Kontribusi Pendidikan terhadap Karier Lulusan PAI IAIN Lhokseumawe." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5 (3): 1955–1963. doi:10.56832/edu.v5i3.2470.
- Gemeda, Koster Gudu, Mitiku Bekele Gemeda, Abeya Geleta Geda, and Abunu Arega Yismaw. 2025. "The Impact of University Industry Linkage on Workforce Demands of Public Universities in Ethiopia." *Discover Education* 4 (1): 427. doi:10.1007/s44217-025-00818-7.
- Hakim, Dani Rahman, Disman, and Dadang Dahlan. 2025. "Horizontal Educational Mismatch among Indonesian Graduates: Is There Any Earnings Penalty?" *Education Economics* 33 (5): 747–774. doi:10.1080/09645292.2024.2401998.
- Herniawati, Ani, Ujang Miftahudin, Zam zam Lukmanul Jamil, Yusuf Hidayat, and Uus Ruswandi. 2025. "The Implementation of Internal and External Quality Assurance Systems at the Private Islamic Higher Education: (A Case Study at STAI Al Badar Cipulus Purwakarta)." *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 4 (001): 329–337. <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i001.397>.
- Ismail, Iqbal Maulana. 2025. "Repositioning MPI within the Islamic Higher Education Landscape: Strategic Policies and Curriculum Responsiveness for Graduate Employability." *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10 (1): 151–168. doi:10.14421/manageria.2025.101-09.
- Ismail, Ismail Juma, Nabeel Mussa Marua, and Ismail Abdi Changelima. 2025. "Enhancing Halal Entrepreneurial Intention: The Impact of Halal Entrepreneurship Education and Halal Entrepreneurial Awareness." *Social Sciences & Humanities Open* 11: 101548. doi:10.1016/j.ssaho.2025.101548.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2025a. "PRIMA Magang PTKI." Portal resmi PRIMA Magang PTKI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2025b. "Luncurkan PRIMA Magang PTKI, Kemenag Siapkan Mahasiswa Hadapi Dunia Kerja." 20 Juni 2025.

- Khoiruddin, M. Afif, Axellina Muara Setyanti, Agus Suman, Ferry Prasetyia, and Susilo. 2024. "Exploring Determinants of Education-Job Mismatch Among Educated Workers in Indonesia." *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan* 25 (2): 263–281. doi:10.23917/jep.v25i2.23994.
- Kristiawan, Muhammad, Oke Hendra, Julie Simon Macariola, Harun Joko Prayitno, and Direstu Amalia. 2025. "From Classroom to Career: Adaptive Transformation of Higher Education through Work-Based Learning." *Discover Education* 4: 542. doi:10.1007/s44217-025-00978-6.
- Majid, Ikhwanuddin Abdul, Nik Md. Saiful Azizi Nik Abdullah, Faisal Efendi, Muhammad Wildan Shohib, and Adam Adesina Muhammad-Lawal. 2025. "The Implementation of Value-Based Leadership in the State Islamic Higher Education Institutions." *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies* 10 (1): 97–112. doi:10.30983/educative.v10i1.9882.
- Maulidi, Achmad, Badrut Tamami, Sita Isna Malyuna, Kusaeri, and Suparto. 2025. "Reframing Entrepreneurial Education Assessment in Islamic Higher Education: Mapping Global Evidence and Proposing a Learning-Oriented Evaluation Framework." *Jurnal Pendidikan Islam* 14 (1): 167–190. <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.141.167-190>.
- Nabi, Ghulam, Andreas Walmsley, Mahmood Mir, and Sonny Osman. 2024. "The Impact of Mentoring in Higher Education on Student Career Development: A Systematic Review and Research Agenda." *Studies in Higher Education* 50 (4): 739–755. doi:10.1080/03075079.2024.2354894.
- Nurhayati, Syahrizal, Samsul Bahri, Sarsembayev Ruslan, and Nor Asmahan Binti Abdul Kadir. 2025. "Evaluating Graduate Capabilities and Workplace Relevance Through Tracer Studies: Evidence from a Master's Program in Islamic Education at Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe." *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan* 16 (2): 303–315. <https://doi.org/10.47766/itqan.v16i2.6042>.
- Pratiwi, Rizkia Ariyani. 2025. "Unemployment Among Higher Education Graduates in Indonesia: Growth Dynamics and Labor Market Mismatch (2019–2025)." *ALETHEIA: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, dan Edukasi* 2 (2): 85–94. doi:10.63892/aletheia.2.2025.85-94.
- Rokhimawan, Mohamad Agung, Muhammad Ghozil Aulia, Ikhsan Rifai, and Suci Luthfiah Azahro. 2023. "The Correlation between Understanding the Independent Learning – Kampus Merdeka (MBKM) Curriculum with the Fulfilment of PAI Student Learning Rights." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20 (2): 279–292. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.8049>.
- Rothwell, Andrew, Ewa Domagała-Zyśk, Piotr Mamcarz, Agueda Parra, Maria Immaculada Sánchez-Queija, Assunta De Rosa, and Alessandro Lo Presti. 2025. "Employability: An Umbrella Review." *Australian Journal of Career Development* 34 (3): 236–248. doi:10.1177/10384162251366428.
- Royani, Royani, Rifqi Fahrudin, Audira Freya Syatifa, and Eka Dian Astuti. 2025. "Impact of Outcome-Based Education on Graduate Readiness in the Era of

- Globalization through International Benchmarking.” *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat* 5 (2): 129–139. doi:10.34306/adimas.v5i2.1215.
- Salsabila, Aina, and J. Nurhawani. 2025. “Tracer the Future: A Study of Graduates and User Perceptions in Arabic Language Education.” *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan* 12 (1). <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v12i1.9262>.
- Saputra, Rikas, Im Hambali, Muslihati Muslihati, Arbin Janu Setiyowati, Yenni Lidyawati, Erfan Ramadhani, and Nur Raihan Che Nawati. 2025. “Islamic Value-Based Student Employability Scale: Validation with Rasch Model.” *Islamic Guidance and Counseling Journal* 8 (2). doi:10.25217/0020258659600.
- Sobri, Muhammad, Ady Muh. Zainul Mustofa, Agung Yusup, and Nurazzelena Binti Abdullah. 2025. “Outcome-Based Education (OBE) Curriculum: MBKM’s Impact on Employability Skills in Arabic Education Graduates at Jambi University.” *An Nabighoh* 27 (1): 161–178. doi:10.32332/an-nabighoh.v27i1.161-178.
- Sudirman, Sudirman, Ramadhita Ramadhita, Syabbul Bachri, and Yayuk Whindari. 2025. “The Transformation of State Islamic Higher Education Institutions into World-Class University: From Globalisation to Institutional Values.” *Social Sciences & Humanities Open* 12: 101705. doi:10.1016/j.ssaho.2025.101705.
- Umriana, Anila. 2026. “Strengthening the Quality Assurance System through Tracer Studies: An Evidence-Based Quality Assurance Perspective.” *Jurnal Media Akademik* 4 (2). doi:10.62281/hygnk051.
- Wijaya, Ibrahim Fatwa, Andrea Moro, Yacine Belghitar, and Muhammad Agung Prabowo. 2025. “Islam and Early-Stage Entrepreneurial Activity in Indonesia: Religion Is Not the Opium of Entrepreneurship.” *Journal of Small Business and Enterprise Development* 32 (8): 137–168. doi:10.1108/JSBED-03-2024-0159.
- Yudiawan, Agus, and Anwar Darwis. 2025. “The Role of Professional Certification Bodies in Enhancing Islamic Higher Education Quality.” *Journal of Quality Assurance in Islamic Education (JQAIE)* 5 (2): 120–130. <https://doi.org/10.47945/jqaie.v5i2.2379>.
- Zafar, Muhammad Bilal, and Mohd Fauzi Abu-Hussin. 2025. “Religiosity and Islamic Work Ethic: A Cross-Cultural Comparison in Majority and Non-Majority Muslim Countries.” *International Journal of Intercultural Relations* 105: 102115. doi:10.1016/j.ijintrel.2024.102115.